

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang, baik pada masa kanak-kanak, remaja, dewasa, maupun lanjut usia, tentu mendambakan kehidupan yang penuh kebahagiaan. Rasa bahagia sendiri merupakan hasil dari interaksi antara aspek afektif dan kognitif, yaitu bagaimana seseorang menafsirkan pengalaman atau keadaan yang dialaminya hingga menimbulkan perasaan tertentu. Namun, ketika individu menghadapi penyakit yang berat, rasa bahagia sering kali terganggu. Salah satu penyakit serius yang dapat menjadi sumber stres berkepanjangan adalah gagal ginjal kronis. Gagal ginjal kronis merupakan kondisi medis yang ditandai oleh penurunan fungsi ginjal secara progresif dan berlangsung dalam jangka waktu lama. Keadaan ini menyebabkan kerusakan ginjal yang berkelanjutan sehingga organ tersebut kehilangan kemampuannya dalam menjaga keseimbangan tubuh, termasuk menyaring limbah metabolisme, mengatur cairan, serta mendukung aktivitas harian seseorang. Dengan berkurangnya fungsi ginjal, pasien akan mengalami keterbatasan dalam berbagai aspek kehidupan, baik fisik, psikologis, maupun sosial, yang pada akhirnya dapat mengurangi kualitas hidup dan kebahagiaan yang diharapkan (Istiqomah *et al.*, 2022).

Penyakit ginjal kronik (PGK) atau gagal ginjal kronik (GGK) merupakan masalah kesehatan serius yang berdampak luas terhadap kualitas hidup masyarakat. Angka kesakitan (morbiditas) dan kematian (mortalitas) akibat

penyakit ini terus meningkat setiap tahunnya, terutama di negara-negara berkembang. Berdasarkan laporan *Global Burden of Disease* (GBD) tahun 2020, kematian akibat penyakit ginjal kronik naik hingga 50% dan menjadikannya sebagai penyebab kematian dengan laju pertumbuhan tercepat ketiga di dunia. Kondisi ini lebih mencolok di negara berpendapatan rendah dan menengah, di mana keterbatasan fasilitas kesehatan, seperti ketersediaan layanan dialisis maupun transplantasi ginjal, menjadi hambatan besar dalam penanganan pasien (Zhang *et al.*, 2023)

Secara global, prevalensi penyakit ginjal kronik diperkirakan lebih dari 10% populasi, dengan jumlah penderita mencapai sekitar 843,6 juta orang. Dari jumlah tersebut, sekitar 1,5 juta pasien telah menjalani terapi hemodialisis, suatu prosedur penyaring darah buatan yang menggantikan sebagian fungsi ginjal. Angka kejadian pasien baru yang membutuhkan hemodialisis terus meningkat dengan laju sekitar 8% per tahun (Kovesdy, 2022). Lonjakan ini menunjukkan bahwa penyakit ginjal kronik tidak hanya menjadi masalah individu, tetapi juga ancaman serius bagi sistem kesehatan di seluruh dunia.

Data *7th Report of Indonesian Renal Registry* menunjukkan adanya peningkatan signifikan jumlah pasien yang menjalani hemodialisis setiap tahunnya di Indonesia. Pada tahun 2019, tercatat 17.193 pasien baru dan 11.689 pasien aktif yang menjalani hemodialisis, dengan jumlah kematian mencapai 2.221 orang. Hasil *Riset Kesehatan Dasar* (Riskesdas) 2019 menunjukkan prevalensi gagal ginjal kronik sebesar 0,2% pada populasi usia

≥ 15 tahun, angka ini relatif lebih rendah dibandingkan dengan negara lain. Namun, hasil penelitian Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI) pada tahun yang sama memperkirakan prevalensinya mencapai 12,5%. Di Jawa Tengah, angka tindakan hemodialisis rutin per bulan mencapai 65.755 kali. Sementara di Kota Semarang, jumlah pasien yang menjalani hemodialisis meningkat dari 1.541 orang pada tahun 2019 menjadi 1.712 orang pada tahun 2020 (Srianti *et al.*, 2021)

Gejala yang kerap dialami oleh penderita gagal ginjal kronis (GGK) dapat muncul dalam berbagai bentuk. Beberapa di antaranya meliputi hematuria, yaitu adanya darah dalam urine, serta albuminuria, yakni urine yang mengandung protein. Selain itu, pasien juga sering mengalami infeksi saluran kemih (ISK), gangguan saat berkemih seperti aliran urine yang tidak lancar, dan nokturia atau frekuensi buang air kecil yang meningkat pada malam hari. Keluhan lainnya mencakup rasa nyeri pada area pinggang, tubuh yang mudah lelah, serta rasa sakit ketika buang air kecil. Tekanan darah yang cenderung meningkat, menurunnya nafsu makan, hingga munculnya gejala mual dan muntah juga sering menyertai kondisi ini. Tak jarang penderita mengalami pembengkakan (edema) pada bagian tubuh tertentu, terutama di pergelangan kaki dan kelopak mata, akibat ketidakseimbangan cairan dalam tubuh (Siregar, 2020).

Hemodialisis merupakan terapi pengganti ginjal yang dapat memperpanjang harapan hidup penderita gagal ginjal kronik, meskipun tidak mampu menyembuhkan penyakit tersebut. Dengan demikian, pasien yang

menjalani hemodialisis harus melakukannya secara terus-menerus seumur hidup, kecuali memperoleh transplantasi ginjal yang layak (Lubis & Thrasty, 2023). Salah satu komplikasi yang sering dialami pasien hemodialisis adalah peningkatan berat badan di antara dua sesi dialisis. Kondisi ini terjadi karena ginjal kehilangan fungsi ekskresi cairan, sehingga terjadi penumpukan cairan berlebih dalam tubuh. Akibatnya, penambahan berat badan antar-sesi dialisis hampir tidak dapat dihindari dan menjadi tantangan utama dalam tata laksana pasien GGK (Widyaningsih, 2021)

Terapi hemodialisis seringkali menimbulkan berbagai dampak fisik dan psikis. Secara fisik, pasien dapat mengalami kelelahan ekstrem, kram otot, hipotensi, mual, dan penurunan berat badan akibat pembatasan cairan dan nutrisi selama proses dialisis. Selain itu, komplikasi seperti infeksi pada akses vaskular, ketidakseimbangan elektrolit, dan anemia. Dampak psikis yang dialami pasien HD yaitu stres, emosional, kecemasan, depresi, serta perasaan ketergantungan yang tinggi terhadap mesin dialisis dan tenaga medis. Dampak-dampak tersebut dapat memengaruhi kualitas hidup pasien dan adaptasi terhadap kondisi kronis yang mereka alami (Irawati et al., 2023)

Selain itu, pasien GGK memiliki beban individu dan menjadi beban keluarga. Pasien GGK mengalami penurunan kemampuan aktivitas dan produktifitas sehingga menjadi beban keluarga. Keluarga yang merawat juga harus memberikan perhatian dan perawatan yang ekstra selama menjalani hemodialisa. Dalam kondisi seperti ini, dapat menimbulkan perasaan tertekan, ditambah lagi dengan stresor-stresor lain yang dialami pasien gagal ginjal yang

menjalani terapi hemodialisa seperti cemas, stres, perasaan kehilangan, bahkan ketakutan. Selain permasalahan psikologis tanda-tanda penurunan harga diri juga muncul pada pasien yang ditandai dengan perasaan malu terhadap dirinya sendiri akibat penyakit yang dialami (Yulianti *et al.*, 2023).

Ketahanan psikologis atau resiliensi pada penderita gagal ginjal kronik (GGK) merupakan aspek penting dalam membantu pasien menghadapi kondisi penyakitnya. Resiliensi menjadi modal psikologis yang memungkinkan pasien tetap mampu menjalani kehidupannya meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Secara *sederhana*, resiliensi dapat dipahami sebagai kapasitas individu untuk beradaptasi, bangkit dari tekanan, serta menjaga kesehatan fisik dan mental sehingga tetap memiliki energi untuk melanjutkan aktivitas sehari-hari. Individu dengan tingkat resiliensi yang baik biasanya lebih mampu menerima kondisi penyakitnya dan tetap berusaha mempertahankan kualitas hidup (Titisari, 2019).

Tingkat resiliensi pada pasien GGK tidak selalu sama, melainkan bervariasi antar individu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Suwandi, 2023) menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki resiliensi rendah sebanyak 18 orang (36%), disusul dengan kategori sangat rendah 12 orang (24%), sangat tinggi 10 orang (20%), sedang 8 orang (16%), dan yang paling sedikit adalah responden dengan resiliensi tinggi yakni 2 orang (4%). Data ini memperlihatkan bahwa masih banyak pasien gagal ginjal kronik yang mengalami kesulitan dalam membangun kekuatan psikologis untuk

menghadapi penyakitnya, sehingga membutuhkan perhatian khusus dalam aspek pendampingan mental.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Ogetai and Kusuma, (2019), justru memperlihatkan gambaran berbeda, di mana sebagian besar responden yakni 47 orang (85%) berada pada kategori resiliensi sangat tinggi, sementara 8 orang (15%) berada pada kategori tinggi. Lebih jauh, aspek resiliensi yang paling menonjol ditemukan pada dua dimensi, yaitu *existential aloneness* yang tercermin dalam kemampuan pasien menjalani prosedur hemodialisis dengan baik (74,5%), serta dimensi *meaningfulness* yang tampak dari rasa syukur pasien karena masih diberikan kesempatan menjalani hemodialisis sebagai bagian dari kehidupannya (74,5%). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun menghadapi beban penyakit kronis, sebagian pasien mampu menemukan makna positif dalam pengobatan yang dijalani.

Selain faktor individu, dukungan keluarga juga menjadi pilar penting dalam memperkuat resiliensi pasien GGK. Penelitian Budiarti dan Hanoum (2019) menegaskan adanya hubungan positif antara dukungan keluarga dengan tingkat resiliensi pasien. Dukungan keluarga meliputi keterlibatan aktif anggota keluarga dalam memberikan pertolongan, baik berupa bantuan pemecahan masalah, perlindungan emosional, maupun penguatan harga diri. Pasien gagal ginjal kronik yang harus rutin menjalani hemodialisis memerlukan dukungan sosial yang konsisten agar tetap memiliki motivasi dan semangat untuk hidup. Menurut (Inayati *et al.*, 2020). bentuk dukungan yang dapat diberikan meliputi dukungan informatif, emosional, instrumental, dan

penilaian. Dukungan ini diharapkan mampu memperkuat kondisi psikologis pasien, meningkatkan rasa percaya diri, serta membantu mereka menjalani kehidupan yang lebih bermakna dengan tetap memiliki tujuan, standar, harapan, dan perhatian yang jelas.

Dukungan keluarga bagi pasien gagal ginjal kronik (GGK) dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk yang memiliki peran penting terhadap kondisi psikologis pasien. Dukungan informatif misalnya, berupa penyediaan informasi yang relevan untuk membantu pasien menghadapi masalah yang dialami, seperti pemberian arahan, nasihat, maupun pengetahuan lain yang dibutuhkan. Selain itu, dukungan emosional tercermin melalui kehadiran keluarga dalam bentuk empati, simpati, kasih sayang, kepercayaan, serta kesediaan untuk mendengarkan keluhan pasien. Bentuk dukungan lainnya adalah dukungan instrumental, yang ditunjukkan dengan penyediaan sarana dan kebutuhan medis, seperti obat-obatan dan perlengkapan terapi yang memadai. Sementara itu, dukungan penilaian diwujudkan melalui penghargaan dan pengakuan terhadap kondisi pasien, misalnya dengan memberikan perhatian, meluangkan waktu, serta mendampingi selama proses hemodialisis berlangsung (Finna *et al.*, 2024).

Temuan penelitian (Titisari, 2019) menegaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan tingkat resiliensi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Semakin besar dukungan sosial yang diterima pasien dari keluarga, semakin tinggi pula resiliensi yang ditunjukkan, begitu pula sebaliknya. Penelitian tersebut bahkan

mencatat kontribusi dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi pasien sebesar 69,22%, sedangkan sisanya, yaitu 30,78%, dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor-faktor tersebut di antaranya meliputi aspek individu, seperti kemampuan kognitif, harga diri, konsep diri, serta kompetensi sosial, dan juga faktor eksternal seperti lingkungan sosial maupun komunitas tempat pasien berada.

Resiliensi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis (HD) pada penelitian ini yaitu pasien yang menjalani terapi minimal 2 kali dalam seminggu dengan durasi 4-5 jam per sesi. Resiliensi pada pasien HD yang diamati pada mereka yang telah menjalani terapi minimal 6 bulan karena dalam kurun waktu tersebut pasien telah melewati fase penyesuaian awal untuk menghadapi dampak fisik maupun psikis dari terapi HD. Oleh karena itu, penting untuk meneliti hubungan antara dukungan keluarga dan resiliensi pada pasien HD untuk memahami sejauh mana peran keluarga dalam meningkatkan ketahanan psikologis pasien.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di ruang hemodialisis RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan pada tanggal 30 November 2024, diketahui bahwa rata-rata terdapat sekitar 70 pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi cuci darah setiap bulannya. Dari wawancara dengan 10 pasien, sebanyak 6 orang menyampaikan bahwa mereka merasa kehilangan semangat untuk beraktivitas sebagaimana biasanya, tidak mampu lagi bekerja seperti dulu, mengalami perasaan putus asa, merasa tidak memiliki arti bagi orang lain, serta merasa menjadi beban karena kondisi sakit yang sudah

berlangsung lama dan memerlukan tindakan hemodialisis secara berulang. Sementara itu, 4 pasien lainnya menyampaikan sikap yang lebih menerima, mereka pasrah dengan keadaan penyakit yang sedang dialami, berusaha ikhlas menerima kondisi kesehatan saat ini, dan tetap berharap suatu saat dapat kembali menjalani kehidupan normal setelah melalui berbagai bentuk pengobatan. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Resiliensi Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan,” dengan harapan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai pentingnya peran dukungan keluarga dalam meningkatkan kemampuan pasien untuk bertahan dan beradaptasi terhadap kondisi penyakit kronis yang mereka alami.

B. Rumusan Masalah

Gagal ginjal kronis (GGK) merupakan kondisi penurunan fungsi ginjal yang terjadi secara perlahan dan progresif seiring berjalaninya waktu. Salah satu upaya medis yang dapat ditempuh pasien dengan GGK adalah menjalani terapi hemodialisis. Akan tetapi, hemodialisis tidak mampu mengembalikan fungsi ginjal seperti semula, melainkan hanya berfungsi memperpanjang harapan hidup dan mencegah risiko kematian akibat gagal ginjal. Gejala klinis yang umum dialami penderita GGK di antaranya adalah hematuria (adanya darah dalam urine), albuminuria (urine mengandung protein), infeksi saluran kemih (ISK), gangguan berkemih, nokturia (sering buang air kecil di malam hari), nyeri pada area pinggang, serta rasa mudah lelah. Di samping permasalahan

fisik, pasien GGK juga kerap menghadapi hambatan psikologis seperti rasa tertekan, kecemasan, stres berkepanjangan, kehilangan motivasi, hingga munculnya rasa takut terhadap kondisi penyakit yang diderita. Dalam situasi tersebut, resiliensi menjadi aspek penting yang harus dimiliki pasien agar tetap mampu beradaptasi dengan keadaan serta mempertahankan kualitas hidupnya.

Peran keluarga memiliki kontribusi besar dalam menumbuhkan resiliensi pasien GGK. Dukungan dari keluarga dapat menjadi sumber kekuatan psikologis yang membantu pasien tetap optimis dan tegar menghadapi rutinitas terapi. Bentuk dukungan tersebut mencakup pemberian informasi terkait penyakit dan pengobatan, dukungan emosional berupa perhatian serta empati, dukungan instrumental dalam bentuk bantuan nyata seperti biaya dan perawatan, serta dukungan penilaian yang memberikan penguatan positif terhadap kondisi pasien. Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian: “Sejauh mana hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat resiliensi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan resiliensi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden seperti jenis kelamin, usia, pendidikan dan pekerjaan.
- b. Mengetahui gambaran dukungan keluarga pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan
- c. Mengetahui gambaran resiliensi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan
- d. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan resiliensi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat bagi profesi

Penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan penatalaksanaan pasien gagal ginjal kronik yang menghadapi hambatan psikologis. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai referensi tambahan dalam bidang keperawatan, terutama mengenai peran dukungan keluarga terhadap peningkatan resiliensi pasien dengan penyakit kronis.

2. Manfaat bagi institusi pendidikan

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi positif bagi dunia akademik, karena dapat dijadikan bahan pembelajaran serta diaplikasikan oleh mahasiswa keperawatan. Dengan demikian, mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya dukungan keluarga dalam meningkatkan daya tahan psikologis (resiliensi) pasien penderita penyakit kronis, termasuk gagal ginjal kronik.

3. Manfaat bagi masyarakat/pasien

Hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan masyarakat mengenai pentingnya peran keluarga dalam mendukung pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis. Dengan adanya pemahaman tersebut, diharapkan pasien maupun keluarganya mampu lebih tangguh secara mental serta berpartisipasi aktif dalam menjaga kualitas hidup meskipun menghadapi penyakit kronis.